

REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Imron Rosyadi¹, Badrus Samsul Fata²

^{1,2}Institut Binamadani Indonesia, Tangerang

abanawas@gmail.com, badrusfata@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara kritis problematika pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan strategi revitalisasi yang transformatif. Meskipun bahasa Arab memiliki posisi teologis sebagai bahasa wahyu, implementasi pembelajarannya di madrasah masih menghadapi tantangan dalam hal penguasaan fungsional siswa. Studi ini mengidentifikasi empat isu utama: kesenjangan imersi antara pesantren dan madrasah, fosilisasi kesalahan linguistik, siklus demotivasi struktural, serta ketidaksesuaian kurikulum dan evaluasi. Untuk mengatasinya, direkomendasikan pergeseran paradigma menuju pendekatan komunikatif yang bermakna, integrasi teknologi sebagai lingkungan imersif virtual, dan penerapan model Content and Language Integrated Learning (CLIL). Strategi ini didukung oleh pendekatan triangulasi sinergis antara kebijakan pusat, inovasi kelembagaan, dan kolaborasi lintas jaringan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berpotensi menjadi sarana pembangunan intelektual sekaligus instrumen diplomasi budaya dan ekonomi syariah Indonesia secara global.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Pendekatan Komunikatif, CLIL.

Abstract: *This study examines the core challenges of Arabic instruction in Indonesia's Islamic education system and proposes a revitalization strategy. Despite its theological importance, Arabic acquisition remains weak due to immersion gaps, persistent linguistic errors, low motivation, and curriculum-assessment misalignment. The research advocates a communicative-functional approach, digital immersion, and CLIL integration, supported by coordinated policy, institutional reform, and cross-sector collaboration. Arabic is reframed as both a developmental tool and a strategic asset for Indonesia's global cultural and sharia economic diplomacy.*

Keywords: Arabic Language, Communicative Approach, CLIL.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tengah dihadapkan pada tantangan strategis yang bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan tersebut tidak hanya berpijak pada aspek teknis-pedagogis, melainkan juga menyentuh dimensi filosofis yang lebih mendasar, yakni bagaimana memaknai posisi bahasa Arab dalam kerangka pendidikan Islam. Dalam konteks inilah, kebutuhan akan revitalisasi pembelajaran menjadi semakin mendesak dan menyeleruh.

Urgensi pembaruan ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai respons terhadap kelemahan metodologis dalam pengajaran bahasa, melainkan berakar pada kedudukan ganda bahasa Arab yang bersifat esensial. Pertama, bahasa Arab merupakan bahasa wahyu yang secara ilahiah dipilih sebagai media penyampaian Al-Qur'an dan Hadist, menjadikannya alat utama dalam membangun otoritas keilmuan Islam. Kedua, bahasa ini berfungsi sebagai bahasa peradaban yang menjadi penghela tradisi intelektual Islam,

sekaligus medium utama dalam transmisi dan pengembangan ilmu pengetahuan klasik pada masa keemasan dunia Islam.¹

Bahasa Arab tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang menopang studi keislaman secara otentik serta menjadi gerbang menuju pemahaman atas khazanah keilmuan global yang diwariskan umat Islam dari masa silam. Revitalisasi pembelajarannya harus mampu menghidupkan kembali peran gandanya sebagai bahasa agama sekaligus bahasa keilmuan dan budaya agar lebih relevan dan berkontributif dalam konteks pendidikan Islam Indonesia saat ini.²

Secara teologis, bahasa Arab memiliki status yang tidak dapat dinegosiasikan. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan terang (*mubin*) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti". (Q. S. Az-Zukhruf, [43]:3)

Bahasa ini dipilih secara ilahiah sebagai medium penyampaian wahyu terakhir, sehingga mempelajarinya bukan hanya sebuah aktivitas linguistik, tetapi bagian dari komitmen keberagamaan. Dua sumber primer ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadist, diturunkan dalam bahasa Arab, menandakan bahwa penguasaannya merupakan syarat untuk memahami pesan-pesan suci secara otentik dan mendalam. Kekayaan struktur gramatikal dan semantik bahasa Arab memungkinkan penyampaian makna yang presisi dan berlapis. Tanpa kemampuan bahasa ini, seorang pembelajar hanya akan berhadapan dengan tafsir sekunder atau terjemahan, yang berisiko menghilangkan konteks historis, dimensi spiritual, serta keindahan sastra (*balaghah*) dari teks asli. Misalnya, kata *sabil* dalam hadist dapat bermakna lebih dari sekadar jalan secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi perjuangan batiniah dalam konteks keimanan.³

Penguatan posisi teologis ini telah lama ditegaskan oleh para ulama klasik. Pernyataan tentang pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagaimana dinisbatkan kepada Umar bin Khattab termasuk sebagai kategori *atsar* (perkataan sahabat). Meskipun sanadnya dinilai *munqathi'* (terputus) oleh sebagian ahli hadits, akan tetapi maknanya diterima secara luas oleh para ulama dan sering dijadikan hujjah untuk menegaskan urgensi penguasaan bahasa Arab dalam memahami agama secara utuh. Ungkapan terkenal itu berbunyi:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

Pelajarilah bahasa Arab, karena ia bagian dari agamamu.

¹ Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab: Perkembangannya sebagai Bahasa Standar*, Yogyakarta: Deepublis, 2017, h. 2.

² Muhibb Abdul Wahab, *Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014, h. 3–4

³ Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab:*, 2–3.

Perkataan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah,⁴ dan juga Al-Bayhaqi.⁵ Ibn Taimiyah juga turut mengutip *atsar* ini. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab merupakan bagian dari menjaga agama, karena bahasa Arab adalah syi'ar Islam dan menjadi sarana utama untuk memahami syariat. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, upaya meninggalkan bahasa Arab dalam ruang-ruang keilmuan dan peribadahan berisiko menggoyahkan identitas keislaman masyarakat Muslim secara perlahan.⁶

Hal ini menempatkan kompetensi linguistik sebagai elemen krusial dalam *dirasah islamiyah* yang menjadikan bahasa Arab bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari struktur pengetahuan Islam itu sendiri.

Selain sebagai bahasa wahyu, bahasa Arab juga memiliki peran historis sebagai bahasa peradaban. Selama masa keemasan Islam pada abad ke-8 hingga 13, ia menjadi lingua franca dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menerjemahkan karya Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, tetapi juga mengembangkan kerangka epistemik yang orisinal dan berpengaruh hingga ke Renaisans Eropa.⁷

Melalui bahasa Arab, karya-karya monumental dari Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan Al-Ghazali dapat diakses dalam bentuk aslinya, memberikan peluang besar bagi generasi baru untuk menggali kembali warisan keilmuan dunia Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab bukan hanya sebagai dimensi spiritual, tetapi juga sarana transformasi intelektual dan kultural.

Dualitas peran ini menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran bahasa Arab tidak bisa hanya dilandaskan pada motivasi ritual, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an untuk kebutuhan ibadah. Lebih dari itu, bahasa Arab perlu dihadirkan sebagai bahasa yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kehidupan intelektual dan profesional kontemporer.

Dengan demikian, paradigma pendidikan bahasa Arab harus bergerak dari pendekatan tekstual ke pendekatan komunikatif dan integratif. Tujuannya tidak semata mencetak ahli tata bahasa klasik, tetapi juga generasi Muslim yang mampu mengakses teks-teks orisinal dengan kedalaman makna, serta berkontribusi dalam percakapan global tentang peradaban dan ilmu pengetahuan Islam.

Pendekatan yang demikian ini menuntut perumusan strategi pembelajaran yang tidak hanya menghormati dimensi sakral bahasa Arab, tetapi juga merancang jalur-jalur aplikatif untuk menjadikannya sebagai kompetensi utama dalam ranah akademik, sosial, dan geopolitik dunia Islam kontemporer.⁸

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi analisis tematik berbasis studi kepustakaan dan observasi lapangan terbatas. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan seperti artikel ilmiah, dokumen kurikulum, hasil evaluasi pembelajaran, serta praktik terbaik di lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan

⁴ Ibnu Abi Syaibah, *Al-Muṣannaf* juz 7, Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2005, h. 150

⁵ Imam Al-Baihaqi *Sunan al-Kubra* juz 6, Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 2003, h. 127.

⁶ Ibnu Taimiyah, *Iqtida' asshirat al-Mustaqim li Mukhalafati Ashabil Jahim*, ed. Nashir ibn Abd al-Karim al-Aql, Riyadh: Dar At-Thayyibah, 199, h. 470.

⁷ Muhammad Nasrulloh, *Sejarah Kronologi Bahasa Arab: Semitik*, Tarbawi: Journal on Islamic Education, UIN SATU Tulungagung, 2023, hlm. 4–5

⁸ Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab: ...* h. 6.

bahasa Arab. Untuk mendeteksi titik-titik stagnasi pedagogis yang bersifat sistemik, digunakan model diagnosis reflektif sebagai tahap awal dalam menyusun arah revitalisasi pembelajaran.

Hasil diagnosis yang komprehensif mengungkapkan empat problematika utama yang menjadi landasan urgensi transformasi pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab.. Empat masalah utama tersebut adalah kesenjangan imersi antara pesantren dan madrasah, fosilisasi kesalahan linguistik akibat minim praktik lisan, demotivasi sistemik karena metode monoton dan persepsi negatif, serta kurikulum-evaluasi yang tidak mendukung kompetensi komunikatif. Empat kategori masalah ini dianalisis sebagai simpul-simpul kegagalan pedagogis yang harus dijawab melalui desain strategi pembelajaran baru, dengan menggunakan pendekatan komunikatif, integratif, dan berbasis performa fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diagnosis Komprehensif Problematika Pembelajaran Kontemporer

Meskipun urgensinya tidak terbantahkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih dibayangi oleh serangkaian problematika yang kompleks dan saling terkait. Untuk merumuskan strategi revitalisasi yang tepat sasaran, diperlukan diagnosis yang mendalam terhadap tantangan-tantangan tersebut. Udin Zaenudin dan beberapa akademisi yang concern pada masalah tersebut mengelompokkan masalah ke dalam dua kategori besar, yaitu rintangan linguistik yang melekat pada natur bahasa Arab itu sendiri bagi penutur Indonesia, dan hambatan non-linguistik yang bersifat sistemik, pedagogis, dan sosio-kultural.⁹

1. Rintangan Linguistik: Analisis Kesalahan bagi Penutur Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, khususnya Indonesia, dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang berasal dari perbedaan fundamental antara struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Problematika linguistik ini mencakup empat tataran utama: fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.¹⁰

a. Fonologi (*'Ilm al-Ashwat*)¹¹

Tataran fonologi atau tata bunyi menjadi rintangan pertama dan paling mendasar. Bahasa Arab memiliki sejumlah fonem konsonan yang tidak terdapat dalam inventaris fonem bahasa Indonesia. Kesulitan utama terletak pada artikulasi huruf-huruf *halqiyah* (tenggorokan) seperti 'ain (ع) dan ha' (ح), huruf-huruf *isti'la* (tebal/faringal) seperti shad (ص), dhad (ض), tha' (ظ), dan zha' (ظ), serta huruf-huruf frikatif seperti qaf (ق), tsa' (ث), dan dzal (ذ).

Akibat interferensi dari bahasa ibu, pembelajar Indonesia cenderung menyubstitusi bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi terdekat dalam bahasa Indonesia, misalnya mengucapkan 'ain (ع) sebagai vokal 'a' biasa, atau qaf (ق) sebagai 'k'. Kesalahan ini seringkali dianggap sepele, padahal dalam bahasa Arab, perubahan satu fonem dapat mengubah makna kata secara drastis. Contoh klasik adalah perbedaan antara kata.¹² *اَلْحَمْدُ* (*alhamdu*, segala puji) dan *اَلْهَمْدُ* (*alhamdu*, kematian), di mana

⁹ Udin Zaenudin, *Problematika Penutur Non Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Tasikmalaya: Institut Agama Islam Tasikmalaya, 2022), 1–3,
<https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/download/220/201/852>

¹⁰ Muhammad Mubasysyir Munir, *Linguistik Arab dan Pembelajarannya: Pendekatan Psikolinguistik* (Malang: CV Gita Lentera, 2024), 33–65

¹¹ Muhammad Mubasysyir Munir, *Linguistik Arab dan....*h. 33.

¹² Lilis Solehatin, “Penerapan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab dalam Konteks Indonesia,” *Yudistira: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2023): 67–68,

kesalahan pengucapan huruf ح menjadi ه berakibat fatal pada makna dalam konteks ibadah seperti salat. Selain itu, sistem vokal bahasa Arab yang mengenal vokal pendek dan panjang juga menjadi sumber kesalahan, karena panjang-pendeknya vokal bersifat fonemis (membedakan makna).

b. Morfologi ('Ilm al-Sharf)¹³

Ilmu *sharf* atau morfologi, yang mempelajari pembentukan dan perubahan kata, diidentifikasi sebagai salah satu problematika terberat bagi siswa Indonesia. Bahasa Arab adalah bahasa inflektif yang sangat kaya, di mana satu akar kata dapat diturunkan (*isytiqaq*) menjadi puluhan bentuk kata dengan makna berbeda melalui pola-pola (*wazan*) tertentu. Sistem konjugasi (*tashrif*) kata kerja berdasarkan subjek (persona, gender, dan jumlah) juga sangat kompleks dibandingkan bahasa Indonesia yang cenderung aglutinatif dan analitis.

Kesalahan morfologis yang paling umum terjadi meliputi :

1) Gender (*Mudzakar* dan *Mu'annats*)

Kesulitan dalam menentukan dan menyelaraskan gender kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Siswa seringkali salah dalam menggunakan bentuk feminin untuk subjek maskulin, atau sebaliknya.

2) Jumlah (*Mufrad*, *Mutsanna*, *Jamak*)

Bahasa Arab memiliki tiga kategori jumlah (tunggal, dual, dan jamak), dengan bentuk jamak yang seringkali tidak beraturan (*jamak taksir*). Ini menjadi sumber kesalahan yang signifikan.

3) Perubahan Bentuk Kata Kerja.

Kesalahan dalam mengubah bentuk kata kerja (*fi'il*) sesuai dengan dhomir (kata ganti) yang menjadi subjeknya, baik dalam kala lampau (*madhi*), sekarang/akan datang (*mudhari'*), maupun perintah (*amr*).

c. Sintaksis (Ilmu An-Nahwu)¹⁴

Pada tataran sintaksis atau tata kalimat, tantangan utama bagi pembelajar Indonesia adalah konsep *i'rab*, yaitu sistem perubahan harakat atau huruf akhir sebuah kata yang menunjukkan fungsi gramatikalnya dalam kalimat (apakah sebagai subjek, objek, dan lain-lain). Konsep ini sama sekali tidak ada dalam bahasa Indonesia, sehingga sulit untuk diinternalisasi.

Sebagai contoh, kata Muhammad dapat berbunyi *Muhammadun*, *Muhammadan*, atau *Muhammadin* tergantung posisinya dalam kalimat, seperti pada contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ (*Ja'a Muhammadun*, Muhammad telah datang) versus رَأَيْتُ مُحَمَّدًا (*Ra'aitu Muhammadan*, Saya telah melihat Muhammad).

Kesalahan sintaksis umum lainnya adalah dalam penyusunan struktur kalimat (misalnya, perbedaan antara kalimat verbal/*jumlah fi'liyyah* dan kalimat nominal/*jumlah ismiyyah*), penggunaan kata sandang *al-*, serta kesesuaian (*agreement*) antara subjek-predikat dan kata sifat-kata benda dalam hal gender dan jumlah.

d. Leksikal-Semantik dan Penulisan (Imla)¹⁵

<https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/download/1625/2001/8196>

¹³ Muhammad Mubasysyir Munir, *Linguistik Arab dan...* h. 43.

¹⁴ Muhammad Mubasysyir Munir, *Linguistik Arab dan...* h. 53

¹⁵ Muhammad Mubasysyir Munir, *Linguistik Arab dan...* h. 65

Pada level kosakata, siswa dihadapkan pada banyaknya sinonim (*muradif*) dan polisemi (satu kata dengan banyak makna) yang pemilihannya sangat bergantung pada konteks. Hal ini menuntut pemahaman yang lebih dari sekadar hafalan kata. Dari segi penulisan (*imla*), tantangannya meliputi sistem penulisan dari kanan ke kiri, bentuk huruf yang bersambung dan berubah-ubah tergantung posisinya (di awal, tengah, atau akhir kata), serta kaidah penulisan *hamzah* yang kompleks dan beragam.

2. Hambatan Sistemik dan Non-Linguistik

Kesulitan-kesulitan linguistik yang telah diuraikan diperparah oleh serangkaian hambatan non-linguistik yang bersifat sistemik, pedagogis, dan sosio-kultural. Faktor-faktor eksternal ini seringkali menjadi penyebab utama mengapa problematika linguistik tidak pernah teratasi secara tuntas.¹⁶

a. Krisis Pedagogis

Salah satu akar masalah yang paling sering diidentifikasi adalah dominasi metode pengajaran yang sudah usang dan tidak lagi efektif. Metode Gramatika-Terjemah (*Qawa'id wa Tarjamah*), yang menekankan pada menghafalan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf secara dekontekstualisasi, masih banyak digunakan. Pendekatan ini menghasilkan siswa yang mungkin hanya hafal kaidah, tetapi tidak mampu menggunakannya untuk berkomunikasi secara aktif dan spontan. Guru seringkali hanya mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab yang monoton. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru untuk menguasai metodologi pengajaran bahasa yang lebih modern dan komunikatif.

b. Defisit Sumber Daya dan Infrastruktur

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Namun, banyak lembaga pendidikan, khususnya madrasah, menghadapi keterbatasan ini. Sumber belajar seperti buku teks seringkali dianggap tradisional, tidak menarik, dan kurang relevan dengan dunia siswa. Selain itu, fasilitas pendukung krusial seperti laboratorium bahasa, perangkat audio-visual, dan akses internet yang stabil masih sangat minim di banyak sekolah. Keterbatasan ini menghalangi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif.¹⁷

c. Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung

Seperti yang telah dianalisis pada Bagian I, ketiadaan lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa Arab di luar jam pelajaran menjadi penghalang utama, terutama di madrasah. Tanpa adanya kebutuhan dan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, materi yang dipelajari di kelas akan mudah terlupakan. Masalah ini diperparah oleh persepsi negatif di kalangan siswa yang seringkali menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sangat sulit, kuno, dan tidak praktis untuk masa depan mereka. Persepsi ini secara langsung menurunkan motivasi belajar mereka.¹⁸

d. Problematika Kurikulum dan Evaluasi

Kurikulum yang berlaku seringkali dikritik karena kurang relevan dengan kebutuhan nyata siswa dan tuntutan zaman. Struktur materi seringkali diajarkan

¹⁶ Udin Zaenudin, *Problematika Penutur Non Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Tasikmalaya: Institut Agama Islam Tasikmalaya, 2022), 1–3,
<https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/download/220/201/852>

¹⁷ Abdul Wahab Rosyidi, *Manajemen Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021) h. 65

¹⁸ Rini Astuti, Akla, dan Albarra Sarbaini, *Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah*, An-Nabighoh 22, no. 1 (2020): 17–36.

secara terpisah-pisah (misalnya, nahwu, sharaf, muhadatsah diajarkan oleh guru yang berbeda) dan kurang terintegrasi. Lebih jauh lagi, sistem evaluasi cenderung sangat menekankan aspek kognitif, yaitu pengetahuan teoretis tentang kaidah bahasa. Ujian-ujian lebih banyak mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis *i'rab* atau menerjemahkan kalimat, daripada mengukur performa komunikatif mereka secara holistik dalam situasi nyata.¹⁹

Secara kolektif, problematika linguistik dan non-linguistik ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang tidak kondusif. Kesalahan-kesalahan linguistik yang seharusnya dapat dikoreksi melalui praktik yang intensif, justru menjadi permanen atau "fosil" karena metode pengajaran yang dominan mengabaikan latihan lisan-pendengaran. Ini menciptakan lulusan yang paradoks, yang menguasai teori gramatika di atas kertas, tetapi gagap dalam percakapan.

Lebih jauh, Faktor-faktor non-linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab kerap membentuk suatu siklus demotivasi yang saling memperkuat. Ketika guru mengandalkan metode pembelajaran yang repetitif dan tidak variatif, serta didukung oleh sumber belajar yang kurang menarik, siswa cenderung mengalami kejenuhan dan kehilangan motivasi. Kondisi kelas yang pasif ini, ditambah dengan minimnya dukungan kelembagaan, menyebabkan guru enggan melakukan inovasi pedagogis dan akhirnya kembali pada pendekatan tradisional yang dianggap aman. Rendahnya hasil belajar siswa kemudian memperkuat persepsi negatif bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Persepsi ini berdampak pada rendahnya komitmen institusi untuk berinvestasi dalam pelatihan guru maupun pengembangan sumber daya pembelajaran. Untuk memutus siklus negatif ini, diperlukan intervensi yang bersifat simultan dan terintegrasi pada berbagai level. yaitu peningkatan kapasitas guru, pengembangan materi ajar yang kontekstual, penyesuaian kurikulum yang relevan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

B. Dua Kutub Ekosistem Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan bahasa Arab secara institusional didominasi oleh dua ekosistem utama yang memiliki filosofi, pendekatan, dan hasil yang berbeda secara signifikan: pesantren dan madrasah. Keduanya memiliki filosofi, pendekatan, dan hasil pembelajaran yang berbeda secara signifikan, sehingga pemahaman terhadap karakteristik masing-masing menjadi krusial dalam merancang strategi revitalisasi yang kontekstual dan efektif.²⁰

1. Pesantren: Ekosistem Imersif Berbasis Tradisi

Pesantren, baik yang bercorak tradisional (*salafi*) maupun modern (*khalafi*), merupakan benteng utama pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Kekuatan fundamentalnya terletak pada penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang imersif. Di banyak pesantren, bahasa Arab dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Bahkan, beberapa pesantren modern secara eksplisit menargetkan penguasaan keterampilan berbicara

¹⁹ Aulia Rahman, Wahid Murni, dan Nurhadi, *Manajemen Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah: Kajian Problematika* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), 14–18.

²⁰ Abdul Azis, *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Mengatasi Permasalahan dengan Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran* (Mataram: Sanabil, 2021), 96–113.

(kalam) dan menulis (kitabah) sebagai bagian dari kurikulum mereka. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang intensif dan berkelanjutan, yang secara signifikan mempercepat penguasaan aktif para santri.²¹

Tujuan pembelajaran di pesantren sangat jelas dan fungsional, yaitu membekali santri dengan kemampuan untuk memahami dan mengkaji kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) yang menjadi inti kurikulumnya. Metode pengajian kitab kuning, meskipun seringkali tradisional, membantu siswa memahami struktur bahasa secara mendalam dan aplikatif. Pesantren modern bahkan secara eksplisit menargetkan kefasihan berbicara (*kalam*) di samping kemahiran membaca (*qira'ah*).²²

Namun demikian, model pesantren juga memiliki tantangan. Banyak pesantren, terutama yang salafi, masih sangat bergantung pada metode *qawaid wa tarjamah* (tata bahasa dan terjemahan), yang lebih menekankan pada analisis gramatikal teks daripada komunikasi lisan yang lancar. Kurikulumnya seringkali tidak terstandarisasi dan sangat bergantung pada figur dan keahlian kiai pengasuh.

2. Madrasah: Sistem Formal Berbasis Kurikulum Nasional

Berbeda dengan pesantren, madrasah (baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah) beroperasi dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang formal dan terstruktur. Kekuatannya terletak pada kurikulum yang terorganisir dan sejalan dengan standar nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Hal ini memungkinkan adanya integrasi yang lebih luas dengan berbagai disiplin ilmu umum.

Akan tetapi, justru struktur formal inilah yang seringkali menjadi kelemahan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran seringkali bersifat teoritis, terbatas pada alokasi jam pelajaran yang minim, dan kurang intensif. Kendala paling krusial adalah ketiadaan lingkungan imersif. Setelah jam pelajaran usai, siswa kembali ke lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak ada kesempatan untuk praktik dan pembiasaan. Hal ini menciptakan "kesenjangan kemampuan" yang signifikan antara lulusan madrasah dan pesantren. Motivasi siswa di madrasah seringkali bersifat ekstrinsik, yaitu hanya untuk memenuhi persyaratan akademik dan lulus ujian, bukan karena kebutuhan fungsional atau minat mendalam.

Analisis komparatif ini menyingkap sebuah kontradiksi mendasar dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, bahasa Arab diakui secara universal sebagai fondasi teologis yang krusial. Namun, di sisi lain, penguasaan fungsionalnya, terutama di jalur pendidikan formal (madrasah) yang menaungi mayoritas siswa Muslim, secara umum masih sangat rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengakuan akan pentingnya bahasa Arab tidak secara otomatis berbanding lurus dengan keberhasilan pedagogis. Kegagalan ini bukan berasal dari kurangnya kesadaran, melainkan dari kegagalan sistemik untuk menerjemahkan urgensi teologis tersebut menjadi praktik pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang mendukung.

Faktor pembeda paling signifikan yang menjelaskan disparitas hasil antara pesantren dan madrasah bukanlah metode atau kurikulum semata, melainkan ada atau tidaknya kesenjangan imersi. Lingkungan pesantren yang memaksa santri untuk hidup

²¹ Imam Makruf, *Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren*. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 14.2 (2016): 265-280

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/570/632> diakses pada 28 juni 2025

²² Syarifah dan Juriana, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern)," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 142–169, <https://media.neliti.com/media/publications/376267-none-757fc066.pdf>.

berkelendinan dengan bahasa Arab terbukti menjadi variabel kunci keberhasilan. Sebaliknya, madrasah yang memperlakukan bahasa Arab hanya sebagai salah satu mata pelajaran di antara yang lain, gagal menciptakan kebutuhan dan kesempatan untuk praktik nyata. Oleh karena itu, setiap upaya revitalisasi yang hanya berfokus pada perubahan metode atau pembaruan buku teks di madrasah, tanpa disertai strategi untuk menciptakan mikro-ekosistem imersif, kemungkinan besar akan menemui kegagalan.

3. Perbandingan Ekosistem Pembelajaran Bahasa Arab: Pesantren vs. Madrasah

Ekosistem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antara lembaga pesantren dan madrasah. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada struktur kurikulum, tetapi juga mencakup filosofi pendidikan, metode pengajaran, intensitas pembelajaran, serta lingkungan berbahasa yang terbentuk di masing-masing institusi.²³

Karakteristik	Pesantren (Salafi & Khalafi/Modern)	Madrasah (Negeri & Swasta)
Filosofi & Tujuan Utama	Memahami sumber-sumber ajaran Islam (<i>tafaqquh fiddin</i>) melalui pengkajian kitab klasik; membentuk karakter ulama dan da'i.	Memenuhi standar kompetensi kurikulum nasional; memberikan pengetahuan dasar bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan agama Islam.
Model Kurikulum	Bergantung pada kiai/pimpinan pondok; fokus pada kitab-kitab tertentu (<i>funun kitab</i>); modern mengintegrasikan kurikulum Kemenag.	Terstruktur, terstandarisasi, dan mengacu pada kurikulum nasional (Kementerian Agama).
Metode Dominan	<i>Qawaid wa Tarjamah</i> , <i>Halaqah</i> , <i>Sorogan</i> (tradisional); Metode Langsung, Audiolingual (modern).	Cenderung pada <i>Qawaid wa Tarjamah</i> , ceramah, dan latihan soal berbasis buku teks.
Lingkungan Belajar (<i>Bi'ah</i>)	Sangat imersif; penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi harian, pengumuman, dan kegiatan asrama diwajibkan.	Tidak imersif; penggunaan bahasa Arab terbatas hanya selama jam pelajaran di kelas.

²³ Atabik, Slamet Yahya, dan Mustajab, *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren* (Purwokerto: LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021), 5–12.

Intensitas & Alokasi Waktu	Sangat tinggi; pembelajaran berlangsung sepanjang hari, baik formal di kelas maupun non-formal (pengajian, diskusi).	Rendah; terbatas pada 2-4 jam pelajaran per minggu sesuai jadwal sekolah.
Kekuatan Khas	Penguasaan pasif (membaca kitab) dan aktif (berbicara) yang mendalam; motivasi intrinsik yang tinggi.	Keteraturan sistem dan evaluasi; integrasi dengan ilmu-ilmu umum.
Kelemahan Khas	Kurikulum terkadang tidak terstandarisasi; bisa jadi kurang dalam kemahiran menulis formal (modern).	Lulusan cenderung lemah dalam semua kemahiran berbahasa; motivasi rendah; "kesenjangan kompetensi-performansi".
Profil Lulusan Tipikal	Mampu membaca kitab kuning; mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab (terutama lulusan pesantren modern).	Memiliki pengetahuan teoretis tentang kaidah bahasa, namun kesulitan dalam penggunaan praktis (berbicara dan menulis).

C. Studi Kasus Model Unggulan: Integrasi dan Inovasi dalam Praktik

Gambaran strategi-strategi di atas bukanlah sekadar wacana teoretis. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah berhasil mengimplementasikannya dan dapat dijadikan model percontohan.

- MAPK MAN 1 Surakarta.

Model Integrasi Holistik Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) di MAN 1 Surakarta menunjukkan keberhasilan model integrasi tiga pilar kurikulum: (1) kurikulum formal Kementerian Agama di pagi hari, (2) program tutorial bahasa Arab intensif di sore hari, dan (3) program pembiasaan bahasa di lingkungan asrama. Model ini secara efektif menggabungkan struktur pendidikan formal dengan lingkungan imersif ala pesantren. Keberhasilannya didukung oleh faktor-faktor kunci seperti pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta kualitas sumber daya manusia pengajar yang unggul, di mana banyak di antaranya adalah lulusan dari universitas-universitas terkemuka di Timur Tengah.²⁴

- Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

²⁴ Zainal Arifin dan Munif Rofi'atur Rohmah, *Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta*, Academia.edu, 2019, https://www.academia.edu/67140380/Eksistensi_dan_Pengembangan_Kurikulum_Madrasah_Aliyah_Program_Keagamaan_MAPK_MAN_1_Surakarta..

Model pembiasaan komunikatif di pesantren ini menjadi contoh sukses implementasi metode-metode komunikatif. Mereka menerapkan Metode Langsung (*Mubasyarah*) dan Metode Dengar-Ucap (*Audiolingual*) secara sistematis. Santri baru diwajibkan menghafal sejumlah besar kosakata dasar dan langsung didorong untuk mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari, bahkan jika masih terdapat kesalahan gramatikal pada tahap awal. Fokus pada pembentukan kebiasaan (*habit formation*) melalui mendengar dan meniru secara berulang-ulang terbukti sangat efektif dalam membangun kelancaran dan kepercayaan diri berbahasa para santri. Inovasi digital yang diinisiasi oleh para guru juga turut meningkatkan antusiasme belajar.²⁵

Kedua studi kasus ini menyampaikan pelajaran penting bahwa keberhasilan revitalisasi tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan oleh pendekatan sistemik yang menggabungkan kurikulum yang kokoh, metode pengajaran yang komunikatif, lingkungan belajar yang imersif baik secara fisik maupun virtual, serta dukungan sumber daya manusia yang berkualitas.

D. Paradigma dan Strategi Revitalisasi Pembelajaran

Setelah melalui diagnosis mendalam terhadap berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab di madrasah, bagian ini beralih dari analisis ke arah preskriptif dengan menawarkan kerangka strategis untuk revitalisasi. Fokus utama diarahkan pada pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional yang berpusat pada penguasaan kaidah gramatikal menuju pendekatan yang komunikatif, fungsional, dan terintegrasi, yang diperkuat oleh pemanfaatan teknologi serta penggabungan konten keislaman melalui model Content and Language Integrated Learning (CLIL). Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah terbukti berhasil melalui studi kasus di sejumlah lembaga pendidikan unggulan.

Langkah awal yang paling mendasar dalam revitalisasi pembelajaran bahasa Arab adalah transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan struktural yang berfokus pada penguasaan kaidah gramatikal menuju pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang fungsional dan bermakna. Pendekatan Komunikatif (*al-Madkhal al-Ittishali*) menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama, yang mencakup kefasihan, ketepatan, dan kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dalam empat keterampilan utama, yaitu menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Implementasi pendekatan ini menuntut penggunaan metode-metode yang bersifat interaktif dan berbasis praktik langsung, seperti:²⁶

- Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*): Metode ini mengasumsikan pembelajaran bahasa asing sama seperti pemerolehan bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu dihindari, dan guru menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam proses belajar-mengajar, dibantu dengan alat peraga dan gestur. Fokusnya adalah pada latihan percakapan secara intensif.

²⁵ Mandaga Azhari Tarigan, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penerapan Long Life Education pada Santri di Madrasah Swasta Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan* (2022), diakses 1 Juli 2025.

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/24420..>

²⁶ Ahmad Fauzi, "Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," *El-Wahdah: Jurnal Studi Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2023): 115.

- Metode Dengar-Ucap (*Audio-Lingual*): Menekankan pada pembentukan kebiasaan berbahasa melalui latihan pola kalimat (*drills*) dan dialog yang diulang-ulang. Urutannya adalah menyimak terlebih dahulu, baru kemudian berbicara, membaca, dan menulis.
- Metode Komunikatif Lainnya: Termasuk *Community Language Learning*, yang bertujuan mengurangi kecemasan siswa dan membangun komunitas belajar yang suportif, serta Metode Percakapan yang secara spesifik melatih keterampilan berbicara dalam konteks nyata.

Selain pendekatan metodologis, inovasi pedagogis berbasis teknologi menjadi elemen penting dalam revitalisasi pembelajaran. Teknologi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai akselerator transformasi lingkungan belajar. Penggunaan media pembelajaran multimedia, seperti audio, visual, dan audiovisual, memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih kontekstual dan menarik. Presentasi interaktif yang disisipi audio, video, atau animasi terbukti mampu meningkatkan fokus belajar dan memperkaya pengalaman linguistik siswa.²⁷

Lebih jauh, pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis mobile dan platform gamifikasi telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan motivasi belajar. Unsur permainan seperti poin, lencana, dan leaderboard menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan menyenangkan, terutama dalam aktivitas yang bersifat repetitif seperti penguasaan kosakata (*mufradat*) atau struktur kalimat.

Namun, inovasi paling strategis terletak pada penciptaan lingkungan imersif virtual. Melalui akses internet, siswa dapat terhubung dengan materi otentik berbahasa Arab seperti berita daring, blog, video edukatif, dan media sosial. Interaksi langsung dengan penutur asli melalui platform komunikasi daring juga memungkinkan terbentuknya *bi'ah lughawiiyyah* virtual yang mendekati pengalaman belajar alami. Hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan imersi yang selama ini menjadi tantangan utama di madrasah.²⁸

Studi kasus di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memperkuat temuan ini. Inisiatif guru dalam menggunakan PowerPoint yang dirancang secara visual menarik, disertai audio dan video pendukung, terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan fokus santri dalam proses pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa bahkan adopsi teknologi sederhana pun dapat memberikan dampak signifikan apabila diimplementasikan secara kreatif dan konsisten.

Lebih lanjut, pendekatan integratif melalui model Content and Language Integrated Learning (CLIL) menawarkan solusi strategis untuk mengatasi persoalan relevansi dan motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pendekatan ini, bahasa Arab tidak diajarkan sebagai subjek yang terpisah, melainkan digunakan sebagai medium pengantar untuk mempelajari konten keislaman seperti Fiqh, Tafsir, Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam. Praktik ini telah berlangsung lama di pesantren melalui pengkajian kitab kuning, di mana santri secara simultan mengembangkan kompetensi linguistik dan pemahaman keilmuan.

Penelitian Syamsul Arifin dkk. menunjukkan bahwa penerapan CLIL dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis konten keislaman secara signifikan meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Ketika mata pelajaran seperti Tafsir, Hadis, dan Fiqh diajarkan dalam bahasa Arab, siswa tidak hanya belajar memahami isi, tetapi juga terbiasa

²⁷ Betty Mauli Rosa Bustam et al., *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pemanfaatan Teknologi* (Yogyakarta: UAD Press, 2024) h. 79–81.

²⁸ Aziz Suud M. Abdul, "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Antara Inovasi Teknologi dan Tantangan Penerapan," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* (2025) h. 2–4,

menggunakan bahasa Arab dalam konteks akademik yang bermakna.²⁹ Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya membentuk motivasi intrinsik. Siswa tidak lagi belajar bahasa Arab sekadar untuk memenuhi tuntutan kurikulum atau lulus ujian, melainkan karena mereka menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab adalah kunci untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan demikian, CLIL berfungsi sebagai katalisator yang mengubah bahasa Arab dari sekadar tujuan menjadi sarana intelektual yang esensial.

E. KESIMPULAN

Revitalisasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dipandang semata sebagai upaya teknis dalam perbaikan kurikulum atau metodologi di lingkungan pendidikan Islam. Lebih dari itu, ia merupakan investasi strategis yang memiliki implikasi luas terhadap posisi Indonesia dalam percaturan global, khususnya dalam bidang diplomasi, ekonomi syariah, dan kepemimpinan di dunia Islam. Jika dilakukan secara serius dan terstruktur, revitalisasi ini akan menghasilkan dividen strategis yang signifikan bagi kepentingan nasional Indonesia.

Dalam konteks hubungan internasional yang semakin kompleks, penguasaan bahasa asing menjadi instrumen diplomasi yang sangat bernilai. Bahasa Arab, sebagai salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa dan bahasa kerja utama Organisasi Kerja Sama Islam, memiliki posisi strategis dalam membangun pengaruh dan jejaring diplomatik. Bagi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, penguasaan bahasa Arab oleh diplomat, pejabat, dan profesional menjadi kunci untuk memperkuat posisi tawar di kawasan Timur Tengah dan dunia Islam secara lebih luas. Sejarah mencatat bahwa kemampuan tokoh-tokoh seperti Haji Agus Salim dalam berbahasa Arab secara fasih menjadi faktor penting dalam diplomasi awal Indonesia, termasuk dalam memperoleh pengakuan kemerdekaan dari negara-negara Arab. Kemampuan berkomunikasi langsung tanpa perantara penerjemah memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih personal, pemahaman budaya yang lebih dalam, dan kepercayaan yang lebih kuat. Di era kontemporer, penguasaan bahasa Arab membuka peluang bagi Indonesia untuk memainkan peran lebih aktif dalam diplomasi multilateral, mediasi konflik, dan kerja sama ekonomi di forum-forum internasional. Selain itu, semakin banyaknya pelajar, akademisi, dan pelaku usaha Indonesia yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab akan memperkuat soft power nasional. Mereka dapat menjadi duta budaya yang memperkenalkan Islam Nusantara yang moderat, membangun jembatan pemahaman antarbangsa, dan memperkuat citra Indonesia sebagai negara Muslim demokratis yang progresif.³⁰

Lebih jauh, penguasaan bahasa Arab juga merupakan prasyarat fundamental bagi Indonesia untuk mewujudkan visinya sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global. Seluruh kerangka konseptual dan terminologi teknis dalam ekonomi syariah, seperti *akad mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, *sukuk*, dan *takaful*, berakar dari fikih

²⁹ Syamsul Arifin, Mauidlotun Nisa', dan Banun Binaningrum, "Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Islam: Aplikasi Content Language Integrated Learning (CLIL)," *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): h. 49–51, <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/161/124>.

³⁰ Khoirurrijal. (1922) *Bahasa Arab dan Hubungan Diplomasi Internasional*. Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung, 9 Januari 2022. <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/bahasa-arab-dan-hubungan-diplomasi-internasional/>. Diakses pada 7 Juli 2025

muamalah yang ditulis dalam bahasa Arab klasik. Untuk dapat berinovasi dalam pengembangan produk, merumuskan standar, dan memimpin wacana intelektual global, para praktisi, regulator, dan akademisi Indonesia harus memiliki kompetensi linguistik yang memadai untuk mengakses sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab fikih. Tanpa kemampuan ini, Indonesia berisiko hanya menjadi konsumen atau pengikut tren yang ditetapkan oleh pusat-pusat keuangan syariah lain, bukan sebagai pelopor atau pemimpin. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran bahasa Arab merupakan fondasi dalam membangun sumber daya manusia unggul yang mampu mengisi posisi strategis di sektor ekonomi syariah. Rantai kausalitasnya sangat jelas. Yaitu peningkatan kualitas pendidikan bahasa Arab di tingkat dasar dan menengah akan menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan profesional, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing dan pengaruh Indonesia di tingkat global.³¹

Untuk mewujudkan visi strategis tersebut, diperlukan kebijakan yang bersifat sistemik, terkoordinasi, dan berani. Upaya parsial dan sporadis terbukti tidak cukup. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan reformasi dari tiga arah yaitu regulasi dari pemerintah pusat, inovasi dari lembaga pendidikan, dan penguatan jaringan kolaboratif, menjadi sangat penting. Pemerintah perlu memimpin pengembangan kurikulum nasional bahasa Arab yang baru, yang berorientasi komunikatif dan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis konten seperti CLIL. Kurikulum ini harus menetapkan standar kompetensi yang mencakup dimensi kognitif dan performatif, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak revitalisasi perlu mendapatkan pelatihan profesional berkelanjutan yang berfokus pada metodologi modern, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan materi ajar yang kontekstual. Sistem sertifikasi guru juga perlu diperbarui agar mencakup evaluasi terhadap kompetensi komunikatif aktif, bukan hanya pengetahuan teoretis.³²

Selain itu, investasi pada infrastruktur digital dan ekosistem pembelajaran daring harus menjadi prioritas. Akses internet yang stabil, laboratorium bahasa, dan perangkat multimedia perlu disediakan secara merata di madrasah dan pesantren. Pemerintah juga harus mendukung pengembangan sumber belajar digital berbahasa Arab yang berkualitas tinggi, seperti platform daring, aplikasi mobile, bank soal, dan permainan edukatif yang dapat diakses secara terbuka. Kemitraan antara madrasah dan pesantren juga perlu difasilitasi melalui program-program seperti guru tamu, kolaborasi kurikulum, dan kegiatan bersama. Di tingkat internasional, program beasiswa, pertukaran pelajar dan guru, serta pelatihan jangka pendek ke negara-negara Arab harus diperluas untuk menciptakan pengalaman imersi otentik yang membentuk pendidik dan profesional dengan kefasihan bahasa dan pemahaman budaya yang mendalam.³³

Dengan menjalankan agenda kebijakan yang terpadu dan berorientasi jangka panjang, Indonesia tidak hanya akan mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab yang telah

³¹ Roziqi, Muhammad Ainur, dan Mochammad Firdaus. *Bahasa Arab untuk Ekonomi Syariah*. Malang: UMM Press, 2024. h. v-viii

³² Kementerian Agama RI, *Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 450 Tahun 2024*, <https://www.hanapibani.com/2025/06/struktur-kurikulum-ma-berdasarkan-kma-450-thn-2024.html>. diakses 7 Juli 2025,

³³ Kementerian Agama RI, *Bangun Infrastruktur Digital Pesantren, Kemenag Digitalisasi Kitab Kuning*, [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id), 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/bangun-infrastruktur-digital-pesantren-kemenag-digitalisasi-kitab-kuning-d5UiT>.

berlangsung lama, tetapi juga akan memosisikan dirinya sebagai kekuatan strategis dalam diplomasi, ekonomi syariah, dan kepemimpinan dunia Islam. Revitalisasi bahasa Arab bukan sekadar proyek pendidikan, melainkan fondasi bagi kebangkitan peran global Indonesia di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Rosyidi. *Manajemen Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Atabik, Slamet Yahya, dan Mustajab. *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*. Purwokerto: LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021.
- Aziz Suud M. Abdul. "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Antara Inovasi Teknologi dan Tantangan Penerapan." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2025.
- Betty Mauli Rosa Bustam et al. *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pemanfaatan Teknologi*. Yogyakarta: UAD Press, 2024.
- Ibnu Abi Syaibah. *Al-Muṣannaḥ*, Juz 7. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2005.
- Ibnu Taimiyah. *Iqtida' Asshirat al-Mustaqim li Mukhalafati Ashabil Jahim*. Ed. Nashir ibn Abd al-Karim al-Aql. Riyadh: Dar At-Thayyibah, 1999.
- Imam Al-Baihaqi. *Sunan al-Kubra*, Juz 6. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Imelda Wahyuni. *Genealogi Bahasa Arab: Perkembangannya sebagai Bahasa Standar*. Yogyakarta: Deepublis, 2017.
- Muhammad Mubasysyir Munir. *Linguistik Arab dan Pembelajarannya: Pendekatan Psikolinguistik*. Malang: CV Gita Lentera, 2024.
- Muhbib Abdul Wahab. *Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Roziqi, Muhammad Ainur, dan Mochammad Firdaus. *Bahasa Arab untuk Ekonomi Syariah*. Malang: UMM Press, 2024.
- Udin Zaenudin. *Problematika Penutur Non Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Tasikmalaya, 2022.
- Abdul Azis. *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Mengatasi Permasalahan dengan Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran*. Mataram: Sanabil, 2021.

Jurnal

- Ahmad Fauzi. "Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah." *El-Wahdah: Jurnal Studi Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2023): 115.
- Aulia Rahman, Wahid Murni, dan Nurhadi. "Manajemen Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah: Kajian Problematika." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 265–280.

Imam Makruf. "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 265–280.

Lilis Solehatin. "Penerapan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab dalam Konteks Indonesia." *Yudistira: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2023): 67–68.

Muhammad Nasrulloh. "Sejarah Kronologi Bahasa Arab: Semitik." *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, UIN SATU Tulungagung, 2023.

Rini Astuti, Akla, dan Albarra Sarbaini. "Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah." *An-Nabighoh* 22, no. 1 (2020): 17–36.

Syarifah dan Juriana. "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern)." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 142–169.

Syamsul Arifin, Maudlotun Nisa', dan Banun Binaningrum. "Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Islam: Aplikasi Content Language Integrated Learning (CLIL)." *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 49–51.

Sumber Internet

Khoirurrijal. "Bahasa Arab dan Hubungan Diplomasi Internasional." *Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung*, 9 Januari 2022. [https://www.metrouniv.ac.id/artikel/bahasa-arab-dan-hubungan-diplomasi-internasional/..](https://www.metrouniv.ac.id/artikel/bahasa-arab-dan-hubungan-diplomasi-internasional/)

Kementerian Agama RI. *Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 450 Tahun 2024*. <https://www.hanapibani.com/2025/06/struktur-kurikulum-ma-berdasarkan-kma-450-thn-2024.html>..

Kementerian Agama RI. "Bangun Infrastruktur Digital Pesantren, Kemenag Digitalisasi Kitab Kuning." *Kemenag.go.id*, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/bangun-infrastruktur-digital-pesantren-kemenag-digitalisasi-kitab-kuning-d5UiT..>

Mandaga Azhari Tarigan. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penerapan Long Life Education pada Santri di Madrasah Swasta Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan." 2022. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/24420..>

Zainal Arifin dan Munif Rofi'atur Rohmah. "Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta." *Academia.edu*, 2019.

https://www.academia.edu/67140380/Eksistensi_dan_Pengembangan_Kurikulum_Madrasah_Aliyah_Program_Keagamaan_MAPK_MAN_1_Surakarta.